

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

5.1.1 Simpulan Umum

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, analisis teori, dan refleksi terhadap proses pelaksanaan program ABAH CEKATAN oleh Forum Komunikasi Anak Kota Bandung (FOKAB), dapat disimpulkan bahwa program ini merupakan bentuk inovatif dari gerakan perlindungan anak berbasis teman sebaya yang efektif. Melalui pendekatan yang komunikatif, partisipatif, serta berakar pada pengalaman nyata anak-anak, proses kontekstualisasi nilai, penyampaian materi, dan internalisasi makna perlindungan anak dapat berlangsung secara optimal. Program ABAH CEKATAN membuktikan bahwa pelibatan aktif anak yang tidak hanya sebagai objek dalam setiap tahap kegiatan tidak hanya meningkatkan pemahaman dan kesadaran atas hak perlindungan diri, tetapi juga menumbuhkan budaya saling melindungi dan berkelanjutan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

5.1.2 Simpulan Khusus

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan umum, selanjutnya dapat dijelaskan pula beberapa simpulan khusus yang disesuaikan dengan tiga (3) rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pemaknaan nilai perlindungan anak oleh FOKAB dalam Program ABAH CEKATAN tidak muncul secara instan, melainkan tumbuh dari kesadaran kolektif atas situasi kekerasan yang terjadi di sekitar mereka. Pemaknaan ini dirumuskan dalam simbol 6B ABAH CEKATAN, yakni Berani Melindungi Diri, Berani Berteriak, Berani Melawan, Berani Lari, Berani Cerita, dan Berani Laporkan. Dalam implementasinya, anak-anak diposisikan sebagai subjek aktif yang diberi ruang untuk membentuk pemahaman sendiri tentang makna perlindungan anak, bukan sekadar sebagai objek yang menerima pesan. Simbol 6B memudahkan penyampaian nilai karena dirancang dengan pendekatan yang komunikatif dan relevan dengan kehidupan anak-anak, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan diinternalisasi. Lebih lanjut, simbol 6B ini juga telah

- diterima luas di lingkungan sekolah dan masyarakat, serta berhasil menggantikan stigma kekerasan dengan budaya baru yang saling melindungi.
2. Strategi pembelajaran yang dirancang FOKAB dalam Program ABAH CEKATAN mengedepankan pendekatan kontekstual yang partisipatif dan berbasis pada pengalaman nyata peserta. Seluruh proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang setara, aman, nyaman, serta menjunjung tinggi saling menghargai dan tidak saling menghakimi. Berbagai media visual, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan simulasi situasi nyata dimanfaatkan untuk menggali pengalaman serta membangun pemahaman peserta secara otentik. Anak-anak diarahkan untuk aktif menyuarakan perasaan dan pengalamannya sendiri, sehingga tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi turut menjadi pelaku utama dalam proses belajar. Refleksi dan penilaian atas pemahaman peserta tidak dilakukan melalui ujian atau skala penilaian formal, melainkan dengan aksi nyata seperti kampanye dan deklarasi perlindungan anak di sekolah masing-masing. Setelah program berakhir, pendampingan tetap dilanjutkan melalui forum komunikasi seperti grup *WhatsApp* untuk memfasilitasi diskusi dan pelaporan, sehingga peserta tetap mendapat dukungan dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang telah dipelajari.
 3. Pelaksanaan program ABAH CEKATAN memberikan dampak yang signifikan, baik pada level individu peserta maupun pada lingkungan sosial yang lebih luas. Anak-anak yang terlibat dalam program ini tidak hanya mampu menghafal simbol 6B, tetapi juga menginternalisasi serta mempraktikkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendorong tumbuhnya keberanian anak-anak dalam menolak berbagai bentuk kekerasan dan mengenali hak-hak mereka sendiri. Selain itu, peserta program juga menjadi agen perubahan di sekolah masing-masing dengan aktif menginisiasi kampanye dan deklarasi perlindungan anak. Dampak positif ini meluas hingga ke tingkat lembaga formal seperti DP3A Kota Bandung dan berbagai LSM yang turut serta menyebarkan nilai-nilai program ke wilayah yang lebih luas melalui kebijakan formal dan aksi “jemput bola” di kewilayahan. Sehingga terbentuklah

dukungan stakeholder dan budaya baru berbasis komunitas yang menempatkan anak sebagai pelaku utama dalam penanaman nilai perlindungan anak, memperkuat upaya pencegahan kekerasan anak di Kota Bandung secara berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dan simpulan yang telah diuraikan, maka penulis menyampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait. Saran ini bertujuan untuk mendukung keberlanjutan program ABAH CEKATAN, memperluas dampaknya, serta memastikan bahwa nilai-nilai perlindungan anak dapat diinternalisasi secara lebih luas di lingkungan sosial anak-anak. Beberapa saran tersebut diantaranya:

5.2.1 Bagi Komunitas Anak dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Komunitas anak dan LSM diharapkan untuk terus melibatkan anak sebagai subjek aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program perlindungan anak berbasis komunitas. Praktik baik dari ABAH CEKATAN dapat menjadi contoh nyata bahwa anak-anak mampu menciptakan narasi perlindungan yang kuat, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan pendekatan yang serupa di fokus kewilayahan masing-masing dengan tetap menyesuaikan dengan konteks lokal. Selain itu, penting untuk memperkuat sinergi antara komunitas, sekolah, dan pemerintah agar upaya perlindungan tidak berjalan secara terpisah, melainkan terkoordinasi secara kolektif dan berkelanjutan.

5.2.2 Bagi Pendidik dan Sekolah

Pendidik dan Sekolah diharapkan dapat mengadopsi pendekatan pembelajaran kontekstual yang menempatkan pengalaman peserta didik sebagai titik tolak dalam memahami nilai perlindungan anak. Sekolah perlu menciptakan ruang aman dan dialogis di mana siswa dapat berbicara secara terbuka tentang pengalaman mereka. Dukungan terhadap gerakan teman sebaya, kampanye anti kekerasan, serta pelibatan aktif siswa dalam kegiatan advokasi akan sangat membantu dalam memperluas penyebaran nilai-nilai perlindungan anak. Sekolah

juga diharapkan membangun sistem pelaporan yang responsif dan mampu menindaklanjuti kasus-kasus kekerasan secara tepat.

5.2.3 Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Orang tua dan Masyarakat diharapkan dapat memandang keterlibatan anak dalam isu perlindungan bukan sebagai bentuk beban, melainkan sebagai penguatan kapasitas anak sebagai individu yang sadar, berani, dan berdaya. Orang tua perlu menyediakan ruang reflektif di rumah, membuka komunikasi dua arah dengan anak, serta menjadi pendukung utama ketika anak menunjukkan inisiatif untuk melindungi diri atau teman sebayanya. Masyarakat pun didorong untuk membangun lingkungan sosial yang lebih ramah anak dan mendukung gerakan perlindungan yang dipelopori oleh anak-anak sendiri.

5.2.4 Bagi DP3A dan Pemerintah Daerah

DP3A dan Pemerintah Daerah diharapkan dapat menjadikan program ABAH CEKATAN sebagai model dalam pengembangan kebijakan perlindungan anak di tingkat kota maupun kabupaten. Program ini telah menunjukkan efektivitasnya dalam membangun kesadaran dan keberanian anak melalui pendekatan teman sebaya serta media simbolik yang mudah dipahami. Oleh karena itu, pemerintah daerah diharapkan mengintegrasikan program ini ke dalam rencana strategis perlindungan anak serta menyediakan dukungan anggaran dan kelembagaan yang memadai agar program dapat dijalankan secara berkelanjutan, termasuk di sekolah-sekolah dan komunitas rentan lainnya.

5.2.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka ruang bagi eksplorasi lebih dalam mengenai keberlanjutan program edukasi berbasis komunitas. Peneliti diharapkan dapat melakukan studi longitudinal untuk melihat perubahan sikap dan perilaku anak dalam jangka waktu tertentu setelah mengikuti program. Selain itu, penting untuk mengkaji bagaimana pengalaman anak dalam program ini dipengaruhi oleh faktor identitas sosial seperti gender, kelas, dan disabilitas, agar pendekatan serupa dapat dirancang secara lebih inklusif dan adil.